



Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Dialog antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Eka Fauziah^a, Herwandi^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
ekafauziah1098@gmail.com^a, her1di.bindfkipuir@gmail.com^b

Info Artikel:

Diterima, Desember 2021
Disetujui, Januari 2022
Dipublikasikan Februari 2022

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No. 113
Simpang Tiga, Pekanbaru Riau
24248.

e-mail: sajak@journal.uir.ac.id

Abstract

*This study aims to describe, analyze, and interpret the principle of cooperation between directive and expressive speech acts in dialogue between characters in the film *Ajari Aku Islam* directed by Deni Pusung. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques used in this study were observation, documentation, listening, and note-taking techniques. The results showed that of the 118 utterances that the writer found, there were 72 utterances of directive speech acts, 46 utterances of expressive speech acts, and 161 utterances that met the maxim of cooperative principle in directive speech acts, and 106 data of utterances that met the maxim of cooperative principle in speech acts. expressive. Based on the results of this study, it can be concluded that directive and expressive speech acts are widely used in almost all utterances spoken by the figures in the film *Ajari Aku Islam* directed by Deni Pusung. Meanwhile, when viewed from the use of the maxim of the cooperative principle, the overall forms of directive and expressive speech acts in the speeches of these figures fulfill the whole. This shows that the speech of the characters in the film *Ajari Aku Islam* has fulfilled the aspects of speech contained in pragmatic studies, so it can be stated that film is a form of literary work that allows it to contain great pragmatic power.*

Keywords: cooperative principle, directive, expressive.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan prinsip kerja sama tindak tutur direktif dan ekspresif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 118 tuturan yang penulis temukan terdapat 72 tuturan tindak tutur direktif, 46 tuturan tindak tutur ekspresif, serta 161 tuturan yang memenuhi maksim prinsip kerja sama pada tindak tutur direktif, dan 106 data tuturan yang memenuhi maksim prinsip kerja sama pada tindak tutur ekspresif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dan ekspresif banyak digunakan pada hampir keseluruhan tuturan yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung. Adapun jika dilihat dari penggunaan maksim prinsip kerja sama, keseluruhan bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada tuturan tokoh-tokoh tersebut memenuhi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan para tokoh dalam film *Ajari Aku Islam*

telah memenuhi aspek-aspek tuturan yang terdapat dalam kajian pragmatik, sehingga dapat dinyatakan bahwa film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memungkinkan mengandung daya pragmatik yang besar.

Kata Kunci: prinsip kerja sama, direktif, ekspresif.

1. Pendahuluan

Tindak tutur (*speech act*) merupakan seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa secara utuh, menyangkut penutur dan petutur, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut (Ningsih et al., 2021: 138). Chaer & Agustina (2010:50) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Serangkaian tindak tutur ini akan membentuk peristiwa tutur dan menjadikannya satu proses, yakni proses komunikasi.

Austin dalam Chaer (2010:27) menyatakan tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif dirumuskan menjadi tiga tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Pertama, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu apa adanya. Kedua, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu serta digunakan untuk menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Ketiga, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh terhadap mitra tutur yang mendengar tuturan tersebut. Pada tindak tutur ilokusi, Searle dalam Rahardi (2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi 5 macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi masing-masing sebagai berikut: (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi.

Pada kajian ilmu pragmatik ini, tuturan-tuturan yang digunakan oleh seseorang yang bertujuan agar orang lain melakukan tindakan yang diinginkannya disebut dengan tindak tutur direktif. Tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan ungkapan psikologis perasaan seseorang terhadap suatu keadaan disebut tindak tutur ekspresif. Hal ini juga dipertegas oleh Rahardi (2005:36) bahwa tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan si penuturnya untuk memberikan pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya, sedangkan tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu.

Berkenaan dengan prinsip kerja sama, Grice dalam Wijana & Rohmadi (2010:42) menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus memahami empat maksim percakapan yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan atau cara. Apabila penutur dan lawan tutur dapat melengkapi satu sama lain dan menaati prinsip-prinsip kerja sama, maka pertuturan tersebut akan berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, fenomena yang ditemukan di dalam berbahasa sehari-hari yang dilakukan oleh manusia sangat banyak menggunakan tuturan direktif dan ekspresif. Selain banyak digunakan oleh proses interaksi antara individu satu dengan yang lain, tuturan direktif dan ekspresif juga banyak digunakan pada karya cipta manusia sendiri yaitu film, novel maupun karya cipta lainnya yang menggunakan bahasa. Pada era modern sekarang film merupakan salah satu karya seni yang sangat diminati oleh masyarakat, baik itu dari tingkah laku tokoh serta bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam film tersebut, sehingga pesan-pesan yang dibuat oleh sutradara film akan sangat efektif tersampaikan baik itu dari segi bahasa maupun dari segi gambar yang ditampilkan dalam film tersebut.

Alasan penulis melakukan penelitian ini karena pada film ini sutadara hanya mengatur laku dan gerak pada aktor dan aktris yang berperan dalam film tersebut dan tidak mengatur dari segi kebahasaan tuturan pada dialog. Selain itu di dalam film *Ajari Aku Islam* terdapat banyak nilai moral yang berkenaan dengan nilai agama dan sosial, salah satunya adalah sikap toleransi antar umat beragama. Adapun alasan lain penulis melakukan penelitian ini karena sebagian besar tuturan yang dituturkan antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* mengandung daya pragmatik yang lebih besar.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dalam penelitian bahasa dengan metode deskriptif (Zaim dalam Sulaiman et al.,

2021: 93). Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi (Mardalis, 2014:26). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, simak, dan catat. Berikut teknik analisis data yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini:

1. Mengubah data lisan pada film *Ajari Aku Islam* menjadi data tulis, hal ini dilakukan untuk kepentingan inventarisasi data.
2. Memberikan penomoran pada data yang teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan maksim prinsip kerja sama yang terdapat pada tuturan tokoh dalam film *Ajari Aku Islam*.
3. Melakukan pengklasifikasian data tuturan pada data yang sudah diberi nomor.
4. Melakukan analisis data pada data tuturan yang telah diklasifikasi dan disesuaikan pada konteksnya masing-masing.
5. Menyesuaikan data dengan rumusan masalah.
6. Menginterpretasi data sesuai dengan hasil analisis data mengenai prinsip kerja tindak tutur direktif dan ekspresif pada tuturan tokoh dalam film *Ajari Aku Islam*.
7. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini mencakup empat aspek, yaitu (1) tindak tutur direktif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung, (2) tindak tutur ekspresif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung, (3) prinsip kerja sama tindak tutur direktif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung, dan (4) prinsip kerja sama tindak tutur ekspresif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Tindak Tutur Direktif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk membuat pengaruh kepada si mitra tutur untuk melakukan tindakan. Bentuk tindak tutur direktif dibedakan menjadi lima, yakni (1) memesan, (2) memerintah, (3) memohon, (4) menasihati, dan (5) merekomendasi.

Tindak Tutur Direktif Bentuk *Memesan* pada Dialog Antar Tokoh

Menurut Depdiknas (2008:1064) memesan adalah memberikan pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) serta menyuruh (meminta) agar perkataannya dilakukan dan disampaikan kepada orang lain. Berikut data tindak tutur direktif berbentuk memesan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : “Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak seorang gadis berjilbab sedang melayani dua pelanggan perempuan yang baru datang. Gadis itu menanyakan minuman apa yang ingin dipesan oleh kedua pelanggan perempuan tersebut” (00:03:25-00:04:48).

Fidya : “Ci, mau minum apa?”

Pembeli 1 : “Mm, cappucino latte-nya satu.” (9)D1

Tuturan Pembeli 1 (9) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk memesan. Tuturan Pembeli 1 (9) yang berbunyi “Mm, cappucino latte-nya satu.” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memesan’. Hal ini dibuktikan dari situasi tuturan yang terjadi di sebuah kedai kecil dan visualisasi dari film yang memperlihatkan Fidya menghampiri dua orang pelanggan yang baru datang dan duduk di salah satu meja dan bangku di kedai tersebut. Dengan demikian tuturan Pembeli 1 (9) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan.

Tindak Tutur Direktif Bentuk *Memerintah* pada Dialog Antar Tokoh

Memerintah adalah memberikan perintah atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2008:1057). Berikut data tindak tutur direktif berbentuk memerintah yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang sempit. Tampak seorang pemuda baru saja keluar dari kelenteng. Dalam perjalanannya, ia diikuti oleh dua orang yang berperawakan

seperti preman. Pemuda itu tersadar kemudian jalan terburu-buru, namun langkahnya dihentikan oleh laki-laki lain yang ternyata berkomplot dengan dua preman yang sedari tadi mengikutinya. Mereka mengepung gerak langkah pemuda tersebut. (00:01:51-00:01:56)

Preman 1 : (sambil menunjuk laki-laki bernama Kenny tersebut) “Hei, Kenny! Kau tahu! Hari ini jatuh tempo hutang kau!” (lalu melihat pada dua preman yang lain) “Hajar!” (1)D2

Tuturan Preman 1 (1) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Tuturan Preman 1 (1) yang berbunyi “Hajar!” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memerintah’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan kedua preman tersebut langsung menghajar Kenny setelah diperintahkan oleh Preman 1. Dengan demikian tuturan Preman 1 (1) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Tindak Tutur Direktif Bentuk *Memohon* pada Dialog Antar Tokoh

Menurut Depdiknas (2008:925) memohon adalah meminta dengan hormat, supaya mendapatkan sesuatu agar permintaannya dikabulkan. Berikut data tindak tutur direktif berbentuk memohon yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 32 : Tuturan ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidyah. Awalnya Kenny bertemu dengan Zulham, ayah Fidyah. Ia meminta izin kepada Zulham untuk bertemu Fidyah. (01:08:18-01:11:40)

Kenny : “Boleh saya bertemu dengan Fidyah?”

Zulham : (sambil memandang sinis) “Ada urusan apa kau?”

Kenny : “Ada hal penting yang ingin saya bicarakan sama dia. Tolong, Pak.” (99)D3

Tuturan Kenny (99) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memohon. Tuturan Kenny (99) yang berbunyi “Tolong, Pak.” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memohon’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan mimik wajah ayah Fidyah yang tidak menyukai kehadiran Kenny. Kenny yang tahu bahwa ayah Fidyah memang tidak menyukainya kemudian tampak memohon kepada ayah Fidyah untuk ia bisa menemui Fidyah. Dengan demikian tuturan Kenny (99) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memohon.

Tindak Tutur Direktif Bentuk *Menasihati* pada Dialog Antar Tokoh

“Menasihati adalah memberikan nasihat atau saran kepada orang lain” (Depdiknas, 2008:953). Berikut data tindak tutur direktif berbentuk menasihati yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidyah menghampiri seorang gadis di meja lain yang ternyata adalah temannya, yakni Salma. Mereka tampak membahas soal kegiatan sosial bencana alam. (00:03:25-00:04:48)

Fidyah : “Ah, kayak mana pulaknya ko, Salma ini. Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil. Yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. (5)D4 Percayalah ko sama aku. Cokor nggak, cocok ko rasa?”

Tuturan Fidyah (5) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk menasihati. Tuturan Fidyah (5) yang berbunyi “... Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil. Yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga ...” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘menasihati’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk menasihati karena terdapat nilai moral mengenai tolong menolong antar sesama. Hal ini dibuktikan dengan konteks yang mereka bahas mengenai kegiatan sosial bencana alam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidyah (5) teridentifikasi sebagai bentuk menasihati. Dengan demikian, tuturan Fidyah (5) termasuk dalam tindak tutur bentuk menasihati.

Tindak Tutur Direktif Bentuk *Merekomendasi* pada Dialog Antar Tokoh

Menurut Depdiknas (2008:1158) merekomendasikan adalah memberikan rekomendasi atau anjuran. Berikut data tindak tutur direktif berbentuk merekomendasikan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Fidyah menghampiri Salma yang duduk di salah satu meja kedai. Mereka membahas soal bagaimana cara mendapatkan uang untuk kegiatan sosial membantu korban bencana alam. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Terus gimana kita dapetin uangnya?”

Fidyah : “Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?” (3)D5

Tuturan Fidyah (3) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk merekomendasi. Tuturan Fidyah (3) yang berbunyi “Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan mereka kita bantu pasarin. Kayak mana?” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘merekomendasi’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk merekomendasi karena terdapat rekomendasi berupa saran mengenai bagaimana cara mendapatkan uang untuk membantu korban bencana alam. Tuturan tersebut muncul ketika Salma bertanya “Terus gimana kita dapetin uangnya?” dan Fidyah menuturkan saran untuk menjual aksesoris yang selain bisa membantu korban bencana alam, juga dapat membantu bisnis UKM orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidyah (3) teridentifikasi sebagai bentuk merekomendasi. Dengan demikian, tuturan Fidyah (3) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi.

Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologi penutur terhadap suatu keadaan. Bentuk tindak tutur ekspresif dibedakan menjadi enam, yakni (1) berterima kasih, (2) memberi selamat, (3) meminta maaf, (4) menyalahkan, (5) memuji, dan (6) berbelasungkawa.

Tindak Tutur Ekspresif Bentuk *Berterima Kasih* pada Dialog Antar Tokoh

Menurut Depdiknas (2008:1451) berterima kasih adalah mengucapkan syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dari seseorang. Berikut data tindak tutur ekspresif berbentuk berterima kasih yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidyah sedang melayani salah satu pelanggan. Ia mengambil sebuah cangkir berisi minuman yang telah disiapkan ayahnya. (00:03:25-00:04:48)

Zulham : “Fidyah, Fidyah,” (sambil memberikan sebuah cangkir untuk diberikan kepada salah satu pelanggan)

Fidyah : “Makasih, Pa” (2)E1 (sambil menerima cangkir tersebut dan nampan dari salah satu pekerja tadi) “Ko, diminum,” (sambil memberikan cangkir berisi minuman kepada salah satu pelanggan).

Tuturan Fidyah (2) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Fidyah (2) yang berbunyi “Makasih, Pa” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘berterima kasih’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk berterima kasih karena terdapat ungkapan rasa syukur dari penutur atas kebaikan yang dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan ayah Fidyah memberikan gelas berisi minuman yang dibuatnya kepada Fidyah. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidyah (2) teridentifikasi sebagai bentuk berterima kasih. Maka benar adanya bahwa tuturan Fidyah (2) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih

Tindak Tutur Ekspresif Bentuk *Memberi Selamat* pada Dialog Antar Tokoh

Depdiknas (2008:1248) menyatakan bahwa memberi selamat adalah ucapan dan pernyataan yang mengandung harapan supaya sejahtera. Berikut data tindak tutur ekspresif berbentuk memberi selamat yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidyah membawa kardus berisi gelang-gelang dan menawarkan barang dagangannya kepada salah satu pengendara mobil yang berhenti. Fidyah menyapa pengendara mobil itu dengan salam. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : (sambil menghampiri salah satu pengendara mobil) “Bang, assalamualaikum.” (12)E1

Tuturan Fidya (12) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Fidya yang berbunyi “Bang, assalamualaikum” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memberi selamat’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memberi selamat karena pernyataan tersebut mengandung harapan supaya sejahtera. Jika diartikan, kata assalamualaikum berarti semoga Allah melimpahkan keselamatan untukmu. Kata assalamualaikum merupakan ucapan salam dalam agama Islam. Ucapan ini pada umumnya digunakan sebagai salam pembuka. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Fidya menghampiri seorang pengemudi mobil dan menyapanya dengan salam terlebih dahulu. Melalui salam tersebut, penutur secara langsung memberi selamat sekaligus mendoakan mitra tutur agar senantiasa diberkahi. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidya (12) teridentifikasi sebagai bentuk memberi selamat. Maka benar adanya bahwa tuturan Fidya (12) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat.

Tindak Tutur Ekspresif Bentuk *Menyalahkan* pada Dialog Antar Tokoh

Depdiknas (2008:1207) menyatakan bahwa menyalahkan adalah menyatakan (memandang dan menganggap) salah. Berikut data tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 31 : Tuturan ini berlangsung di rumah Kenny. Kenny yang baru saja tiba di rumahnya kemudian dibentak oleh ayahnya. Ia menyuruh Kenny untuk berhenti mendekati Fidya serta menyalahkan Kenny telah memilih Fidya. (01:05:25-01:07:22)

Kenny : “Wo ai Fidya, Pa. (Aku cinta Fidya, Pa)”

Koh Liang : “Chelsea jelas lebih baik dan masa depan lebih jelas dibandingkan perempuan itu.”

Kenny : “Tapi wa tidak mencintai Chelsea.”

Koh Liang : “Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?” (96)E4

Tuturan Koh Liang (96) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan. Tuturan Koh Liang yang berbunyi “Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘menyalahkan’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk menyalahkan karena terkandung pernyataan yang menyatakan bahwa pilihan Kenny salah. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwasanya keluarga Kenny dan Fidya berasal dari latar belakang yang berbeda. Ayah Kenny menganggap jika pilihan Kenny untuk mencintai perempuan muslim adalah salah karena itu tidak sesuai dengan latar belakang yang dimiliki keluarganya. Melalui pernyataan tersebut, penutur menyatakan dan memandang sesuatu yang dilakukan oleh mitra tutur salah. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Koh Liang (96) teridentifikasi sebagai bentuk menyalahkan. Maka benar adanya bahwa tuturan Koh Liang (96) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan

Tindak Tutur Ekspresif Bentuk *Memuji* pada Dialog Antar Tokoh

Menurut Depdiknas (2008:1112) memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada seseorang yang dianggap baik. Berikut data tindak tutur ekspresif berbentuk memuji yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya mendatangi salah satu meja dan kursi yang diduduki Salma. Mereka membahas soal kegiatan sosial bencana alam. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”

Fidya : “Ah, kayak mana pulaknya ko, Salma ini. Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. (4)E5 Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil. Yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. Percayalah ko sama aku. Cokor nggak, cocok ko rasa?”

Tuturan Fidya (4) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk memuji. Tuturan Fidya yang berbunyi “Eh, di Indonesia itu banyak kali, lho orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memuji’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memuji karena terkandung pernyataan kagum

sehingga memunculkan bentuk penghargaan kepada seseorang atau pihak lain. Pihak lain yang dimaksudkan Fidyah dalam pernyataannya adalah orang-orang Indonesia yang berhati mulia dan berniat membantu orang lain, terutama mereka yang menjadi korban bencana alam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan beberapa pengendara yang menyumbangkan uangnya dengan membeli pernak-pernik yang dijual oleh Fidyah dan teman-temannya. Hal ini menunjukkan jika memang benar bahwasanya orang Indonesia berhati baik. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidyah (4) teridentifikasi sebagai bentuk memuji. Maka benar adanya bahwa tuturan Fidyah (4) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji.

Tindak Tutur Ekspresif Bentuk *Berbelasungkawa* pada Dialog Antar Tokoh

Depdiknas (2008:162) menyatakan bahwa *berbelasungkawa* adalah pernyataan turut berduka cita. Berikut data tindak tutur ekspresif berbentuk *berbelasungkawa* yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang kecil dan gelap di malam hari. Kenny mendapatkan luka tusuk tepat setelah perkelahiannya dengan beberapa orang yang berusaha menyakiti Fidyah dan Zulham. Tampak Kenny dipangku Zulham dan berusaha menahan sakit akibat lukanya, namun luka yang dimiliki Kenny terlalu parah. Akibatnya Kenny harus menghembuskan napas terakhir. (01:18:25-01:21:50) (tubuh Kenny yang hampir terjatuh kemudian ditangkap oleh Zulham. Zulham berusaha memegang Kenny. Fidyah tampak terkejut. Zulham pun kemudian mendudukkan Kenny. Tampak Kenny berusaha menahan luka di dadanya. Fidyah tampak menangis dan berusaha berteriak minta tolong)

Fidyah : “Ya Allaaah!” (teriak dan menangis) Zulham : “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.” (116)E6

Tuturan Zulham (116) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk *berbelasungkawa*. Tuturan Zulham yang berbunyi “Innalilahi wa inna ilaihi raji’un” merupakan bentuk tuturan yang berisi maksud ‘*berbelasungkawa*’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk *berbelasungkawa* karena terkandung pernyataan turut berduka cita. Zulham menggunakan kata *Innalilahi wa inna ilaihi raji’un* yang berarti ‘*sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali*’. Kata *Innalilahi wa inna ilaihi raji’un* umum digunakan sebagai bentuk frasa yang menunjukkan rasa duka cita terhadap seseorang atau sesuatu. Dalam hal ini, Zulham menyatakan duka citanya pada Kenny yang meninggal di pangkuannya akibat luka tusuk di dada. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menunjukkan Kenny mengalami luka di bagian dada. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Zulham (116) teridentifikasi sebagai bentuk *berbelasungkawa*. Maka benar adanya bahwa tuturan Zulham (116) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk *berbelasungkawa*.

Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Grice dalam Chaer (2010:34-38) mengemukakan bahwa dalam rangka melakukan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Prinsip kerja sama dapat dikaitkan dengan aspek lain yang berhubungan dengan pragmatik, salah satunya adalah tindak tutur direktif.

Maksim Kuantitas

Grice dalam Chaer (2010:34) mengemukakan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Berikut data prinsip kerja sama maksim kuantitas pada tindak tutur direktif bentuk memesan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung:

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidyah sedang melayani dua orang pelanggan perempuan yang baru saja datang. (00:03:25- 00:04:48)

Fidyah : “Ci, mau minum apa?”

Pembeli 1 : “Mm, cappucino latte-nya satu.” (9)D1

Tuturan Pembeli 1 (9) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memesan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan pembeli 1 (9) yang berbunyi

“Mm, cappucino latte-nya satu.” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah menyatakan minuman apa yang ingin dia pesan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “Ci, mau minum apa?”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan pembeli 1 (9) sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan pembeli 1 (9) merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan yang memenuhi maksim kuantitas.

Maksim Kualitas

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Berikut data prinsip kerja sama maksim kualitas pada tindak tutur direktif bentuk menasihati yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi ketika Kenny menyusul Fidyah memasuki masjid, namun langkahnya tertahan karena salah seorang jemaah memintanya untuk melepas sepatu terlebih dahulu sebelum memasuki masjid. (00:07:49-00:08:44) (ketika Kenny menaiki tangga masjid, langkahnya dihentikan oleh salah satu jemaah masjid)

Jemaah Masjid : “Heh! Sepatu kau!” (sambil menunjuk sepatu yang dikenakan Kenny) “Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu.” (31)D4

Tuturan Jemaah masjid (31) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Tuturan Jemaah masjid (31) yang berbunyi “Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu” memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dikemukakan adalah tentang batas alas kaki di dalam masjid. Sudah menjadi fakta apabila sebelum masuk masjid kita harus melepas alas kaki. Hal ini dilakukan agar kebersihan dan kesucian masjid tetap terjaga. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Jemaah masjid (31) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, tuturan jemaah masjid (31) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim kualitas.

Maksim Relevansi

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut data prinsip kerja sama maksim relevansi pada tindak tutur direktif bentuk memerintah yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang. Tampak segerombolan preman mengepung Kenny. Salah satu dari preman tersebut kemudian memerintahkan preman yang lain untuk menghajar Kenny. (00:01:51-00:01:56)

Preman 1 : (sambil menunjuk laki-laki bernama Kenny tersebut) “Hei, Kenny! Kau tahu! Hari ini jatuh tempo hutang kau!” (lalu melihat pada dua preman yang lain) “Hajar!” (1)D2

Tuturan Preman 1 (1) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan preman 1 (1) yang berbunyi “Hajar!” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur relevan dengan masalah pembicaraan mereka. Dalam hal ini, masalah pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai Kenny yang berhutang dan preman-preman tersebut berniat ingin memberi Kenny ganjaran dengan menghajarnya. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang dinyatakan penutur sebelumnya “Hei, Kenny! Kau tahu! Hari ini jatuh tempo hutang kau!”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan preman 1 (1) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan preman 1 (1) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim relevansi.

Maksim Pelaksanaan

Grice dalam Chaer (2010:36) mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut. Berikut data prinsip kerja sama maksim pelaksanaan pada

tindak tutur direktif bentuk memohon yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 32 : Tuturan ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidyah. Awalnya Kenny bertemu dengan Zulham, ayah Fidyah. Ia meminta izin kepada Zulham untuk bertemu Fidyah. (01:08:18-01:11:40)

Kenny : “Boleh saya bertemu dengan Fidyah?”

Zulham : (sambil memandang sinis) “Ada urusan apa kau?”

Kenny : “Ada hal penting yang ingin saya bicarakan sama dia. Tolong, Pak.” (99)D3

Tuturan Kenny (99) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Kenny (99) yang berbunyi “Tolong, Pak” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menyatakan apa yang dia niatkan. Hal ini dibuktikan pernyataan Kenny sebelumnya “Ada hal penting yang ingin saya bicarakan sama dia”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Kenny (99) teridentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Kenny (99) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim pelaksanaan

Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Maksim Kuantitas

Grice dalam Chaer (2010:34) mengemukakan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Berikut data prinsip kerja sama maksim kuantitas pada tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidyah menerima secangkir minuman dari Ayahnya yang kemudian ia bagikan kepada salah satu pelanggan yang duduk menunggu. (00:03:25-00:04:48)

Zulham : “Fidyah, Fidyah,” (sambil memberikan sebuah cangkir untuk diberikan kepada salah satu pelanggan)

Fidyah : “Makasih, pa” (2)E1(sambil menerima cangkir tersebut dan nampan dari salah satu pekerja tadi) “Ko, diminum.” (sambil memberikan cangkir berisi minuman kepada salah satu pelanggan)

Tuturan ini Fidyah (2) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidyah (2) yang berbunyi “Makasih, pa” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pernyataan terima kasih atas minuman yang diberikan kepadanya. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Fidyah menerima cangkir tersebut dari Ayahnya. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidyah (2) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidyah (2) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim kuantitas.

Maksim Kualitas

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Berikut data prinsip kerja sama maksim kualitas pada tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidyah menghampiri salah seorang pengendara mobil kemudian menawarkan barang dagangannya. Setelah Fidyah menjelaskan tujuan dari kegiatan yang dia lakukan, kemudian si pengendara mobil memberikan sebagian uangnya untuk membeli gelang aksesoris yang ditawarkan Fidyah. Fidyah lantas memuji kebaikan hati si pengendara mobil. (00:05:24-00:07:19)

- Fidya : “Belilah gelang kami, bang. Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa. Masya Allah.”
- Pengendara : “Oh iya,” (sambil memberikan uang dan memasukkannya ke dalam kardus yang dibawa Fidya)
- Fidya : “Masya Allah, baik sekali abang. (15)E5 Makasih, ya, Bang. Assalamualaikum” (sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil)

Tuturan Fidya (15) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Tuturan Fidya (15) yang berbunyi “Masya Allah, baik sekali abang” memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dimaksud adalah kebaikan hati lawan tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menunjukkan lawan tutur yang mengeluarkan uangnya untuk menyumbang bagi korban bencana alam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (15) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa tuturan Fidya (15) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim kualitas.

Maksim Relevansi

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut data prinsip kerja sama maksim relevansi pada tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

- Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidya menghampiri seorang pengendara mobil yang sedang berhenti. Fidya menyapa pengendara tersebut dengan salam terlebih dahulu. (00:05:24- 00:07:19)
- Fidya : (sambil menghampiri salah satu pengendara mobil) “Bang, assalamualaikum.” (12)E1
- Pengendara : “Walaikumsalam,”

Tuturan Fidya (12) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim relevansi. Tuturan Fidya (12) yang berbunyi “Bang, assalamualaikum” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai ucapan salam sebagai salam pembuka. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi dalam film yang menggambarkan Fidya datang menghampiri seorang pengendara mobil dan menyapanya dengan salam terlebih dahulu. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (12) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Fidya (12) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang memenuhi maksim relevansi.

Maksim Pelaksanaan

Grice dalam Chaer (2010:36) mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan mitra tutur secara langsung, tidak kabur, tidak paksan, serta tidak berlebih-lebihan dan runtut. Berikut data prinsip kerja sama maksim pelaksanaan pada tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang penulis temukan dalam dialog tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

- Situasi 31 : Tuturan ini berlangsung di rumah Kenny. Tampak Koh Liang dan Kenny berdebat mengenai perempuan yang seharusnya menjadi pilihan Kenny. Koh Liang lalu menyalahkan Kenny karena memilih Fidya (01:05:25-01:07:22).
- Kenny : “Wo ai Fidya, Pa. (Aku cinta Fidya, Pa)”
- Koh Liang : “Chelsea jelas lebih baik dan masa depan lebih jelas dibandingkan perempuan itu”
- Kenny : “Tapi wa tidak mencintai Chelsea”
- Koh Liang : “Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?” (96)E4.

Tuturan Koh Liang (96) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Koh Liang (96) yang berbunyi “Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?”

memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung mengenai apa yang dia rasakan, yakni kekesalannya terhadap pilihan lawan tutur untuk memilih perempuan yang salah.

Pembahasan

Bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur bentuk memerintah, yakni sebanyak 45 data tuturan. Memerintah adalah memberikan perintah atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan analisis hasil penelitian, tindak tutur direktif bentuk memerintah banyak ditemukan karena tindak tutur ini mendominasi hampir di setiap percakapan antar tokoh. Sedangkan pada tindak tutur ekspresif, tindak tutur yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur bentuk berterima kasih, yakni sebanyak 17 data tuturan. Berterima kasih adalah mengucap syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dari seseorang. Berdasarkan analisis hasil penelitian, tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih banyak ditemukan karena tuturan ini umum untuk digunakan hampir di setiap pertuturan yang dituturkan oleh tokoh antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam*. Bentuk tindak tutur berterima kasih ini dituturkan sebagai bentuk penghargaan lisan dari penutur kepada lawan tutur.

Selanjutnya pada maksim prinsip kerja sama tindak tutur direktif, maksim terbanyak yang ditemukan adalah maksim kuantitas, yakni sebanyak 68 data tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi secukupnya, yaitu sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Maksim kuantitas paling banyak ditemukan karena naskah dialog yang terdapat di dalam film sudah diatur untuk lebih fokus mengemukakan pernyataan yang dinilai cukup dan tidak lebih. Sedangkan pada maksim prinsip kerja tindak tutur ekspresif, maksim terbanyak yang ditemukan adalah maksim kuantitas. Hal ini dikarenakan film merupakan karya sastra yang memiliki dialog terarah. Segala pertuturan yang dituturkan oleh tokohnya diatur hanya untuk mengemukakan pernyataan yang dinilai cukup agar lebih berfokus pada alur cerita.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 118 tuturan yang penulis temukan terdapat 72 tuturan tindak tutur direktif, 46 tuturan tindak tutur ekspresif, serta 161 tuturan yang memenuhi maksim prinsip kerja sama pada tindak tutur direktif, dan 106 data tuturan yang memenuhi maksim prinsip kerja sama pada tindak tutur ekspresif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dan ekspresif banyak digunakan pada hampir keseluruhan tuturan yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung. Adapun jika dilihat dari penggunaan maksim prinsip kerja sama, keseluruhan bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada tuturan tokoh-tokoh tersebut memenuhi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan para tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* telah memenuhi aspek-aspek tuturan yang terdapat dalam kajian pragmatik, sehingga dapat dinyatakan bahwa film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memungkinkan mengandung daya pragmatik yang besar.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Damayanti, D., Bagiya, & Kadaryati. (2018). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Sutradara Raymond Handaya dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Jurnal Surya Bahtera*, 6(51), 9–15. (<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5207>, diakses pada 28 Juli 2021)
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, V., Fakhrudin, M., & Faiza, U. (2018). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Dialog Film Surga Yang Tak Dirindukan Sutradara Kuntz Agus Dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Jurnal Surya Bahtera*, 6(51), 267–275. (<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5242>, diakses pada 28 Juli 2021)
- Linayanti, D. M. (2017). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Dialog Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Kuntz Agus. *Simki-Pedagogia*, 1(10), 1–14. (<http://simki.unpkediri.ac.id/detail/12.1.01.07.0018>, diakses pada 28 Juli 2021)
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.

- Nikmah, K. (2015). Prinsip Kerja Sama dan Tindak Tutur pada Film “Aku, Kau, dan KUA.” *Prosiding Prasasti*. (<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.95>, diakses pada 28 Juli 2021)
- Ningsih, R., Fatmawati, & Piliang, W. S. H. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 9(2), 138–145.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7455](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7455)
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sulaiman, E., Hermaliza, & Alber. (2021). Struktur Frasa Verbal Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Teori X-Bar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(2), 90–96.
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(2\).7655](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(2).7655)
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik Penelitian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.